

## MAJAS DALAM NOVEL *SEMESTA MENDUKUNG* KARYA AYUWIDYA OLEH

SUGENG SANTOSO  
A1D1 10 066

### ABSTRAK

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yang terdapat dalam novel *Semesta Mendukung* karya Ayuwidya terutama yang menggunakan majas. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca catat. Serta analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural (objektif). Berdasarkan hasil penelitian diketahui majas yang terdapat didalamnya yaitu: majas perbandingan, majas perumpamaan, majas sindiran, dan majas penegasan. Majas perbandingan meliputi majas perumpamaan, majas personifikasi, dan majas metonimia. Majas pertentangan meliputi majas hiperbola. Dan majas penegasan meliputi majas tautologi dan majas retorik.

**Kata kunci:** Majas, Novel, Objektif

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pendalaman yang lebih mendalam, bukan sekedar hanya cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreatifitas pengarang dalam menggali dan mengelola gagasan yang ada dalam pikirannya.

Karya sastra diciptakan karena karya sastra diperlukan oleh manusia. Bagi banyak orang misalnya, karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Ada pesan yang kasar disampaikan dan ada pula yang tersirat halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap pengarang tentang kehidupan sekelilingnya. Selain itu pula manfaat sastra di lingkungan masyarakat sangat banyak seperti untuk menghibur, mengkritik, mendidik, dan sebagainya.

Bahasa dalam seni sastra tersebut dapat disamakan dengan cat warna. Sebagai salah satu unsur terpenting, maka bahasa berperan sebagai sarana mengungkap dan menyampaikan pesan dalam sastra. Menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan imajinasi dalam proses penciptaan karya sastra sangat diperlukan oleh setiap pengarang. Dengan demikian, unsur bahasa merupakan sarana yang penting dan diperhitungkan dalam penyelidikan suatu karya sastra, karena bahasa berfungsi untuk memperjelas makna dan menambah keindahan karya sastra.

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu. Semakin baik gaya

bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan semakin buruk gaya bahasa seseorang semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya. Jadi, bahasa atau gaya bahasa yang dipakai seseorang merupakan cerminan watak pengguna bahasa tersebut. Sedangkan dalam dunia sastra gaya bahasa sering disebut majas. Majas yang digunakan pengarang selain untuk membantu pembaca dalam memahami isi dan pesan-pesan dalam karyanya juga dapat dipakai untuk meningkatkan kualitas karya sastra itu sendiri.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk diteliti penggunaan gaya bahasa atau majas adalah novel. Novel merupakan salah satu karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa didalamnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menghasilkan karya sastra novel yang sangat bagus. Kemudian, untuk menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa yang baik. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan pada sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut.

Peneliti memilih novel *Semesta Mendukung* karya Ayuwidya sebagai objek penelitian karena dalam novel tersebut pengarang menggambarkan kisah perjalanan dengan menggunakan kata kias yang indah. Keindahan karya sastra terletak pada gaya bahasa atau majas. Sejauh data yang tersedia, belum ada penelitian tentang majas pada novel ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik mendeskripsikan majas yang terdapat dalam novel *Semesta Mendukung* karya Ayuwidya.

Kajian tentang gaya bahasa atau majas dalam novel memiliki kaitan dengan proses pembelajaran di sekolah baik pada tingkat SMP maupun SMA. Terutama yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra khususnya novel. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keselarasan dengan bahan kajian pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Masalah dalam penelitian ini adalah majas majas yang terdapat dalam novel *Semesta Mendukung* karya Ayuwidya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan majas yang terdapat dalam novel *Semesta Mendukung* karya Ayuwidya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Majas**

#### **Pengertian Majas**

Menurut Ratna (2009: 164) Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu yang sesuai dengan maksud pengarang atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: a) majas penegasan, b) majas perbandingan, c) majas pertentangan, dan d) majas sindiran. Beberapa jenis majas dibedakan lagi menjadi subjenis lain sesuai dengan ciri masing-masing. Secara tradisional bentuk-bentuk inilah yang disebut sebagai gaya bahasa. Dengan kalimat lain, majas disamakan dengan gaya bahasa.

Menurut Slamet Muljana (dalam Waridah 2014: 2) majas atau gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Menurut Kosasih (2003: 163) majas adalah bahasa kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Majas merupakan bentuk retorik yang kegunaannya antara lain untuk menimbulkan kesan imajinatif bagi penyimak atau pembacanya.

Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka (Tarigan 2009: 179).

Majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Dari keindahan gaya bahasa yang dipakai, majas merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan dari pengarang.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010: 296), retorika dalam unsur stile meliputi penggunaan bahasa figuratif dan wujud pencitraan. Bahasa figuratif tersebut dapat dibedakan ke dalam permajasan (*figurative of thought*) dan penyiasatan struktur (*figure of speech*). Menurut Nurgiyantoro (2010: 297), permajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah dan makna yang tersirat.

Majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Majas dengan figuran bahasa yaitu penyusunan bahasa yang bertingkat-tingkat atau berfiguran sehingga memperoleh makna yang kaya (Waluyo 2002: 83).

Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra, pengarang ingin menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, banyak mendayagunakan pemakaian bentuk-bentuk bahasa kias. Pemakaian bentuk-bentuk tersebut untuk membangkitkan suasana tertentu, tanggapan indra tertentu, dan untuk memperindah penuturan. Bahasa kias menunjang tujuan-tujuan estetis penulisan karya sebagai karya seni. Penggunaan stile yang berwujud permajasan mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa di dalam karya sastra yang bersangkutan. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa kias haruslah dapat menggiring ke arah interpretasi pembaca dan mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu. Bentuk pengungkapan yang mempergunakan bahasa kias (majas) jumlahnya relatif banyak (Nurgiyantoro 2010: 298). Pemilihan dan penggunaan bentuk kiasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, dan kreatifitas pengarang.

Dari beberapa pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa majas adalah bahasa kias atau susunan perkataan yang digunakan oleh penulis dalam karya sastra yang menimbulkan efek atau arti tertentu dalam hati pembaca atau penyimaknya.

### **Jenis-jenis Majas**

Secara garis besar majas terdiri atas empat macam majas yang tiap-tiap macamnya terdiri dari beberapa jenis majas turunan.

Majas terdiri dari :

1. Majas Perbandingan
2. Majas Pertentangan
3. Majas Sindiran
4. Majas Penegasan

### **Majas Perbandingan**

Pengertian Majas Perbandingan adalah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Jika diperhatikan dari cara pengambilan perbandingannya, Majas Perbandingan terbagi atas:

#### **Asosiasi atau Perumpamaan**

Majas asosiasi atau perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Majas ini ditandai oleh penggunaan kata bagai, bagaikan, seumpama, seperti, dan laksana.

Contoh :

- a. Semangatnya keras bagaikan baja.
- b. Mukanya pucat bagai mayat.
- c. Wajahnya kuning bersinar bagai bulan purnama

#### **Metafora**

Metafora adalah majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, misalnya tulang punggung dalam kalimat pemuda adalah tulang punggung negara.

Contoh:

- a. Engkau belahan jantung hatiku sayangku. (sangat penting)
- b. Raja siang keluar dari ufuk timur.
- c. Jonathan adalah bintang kelas dunia.

#### **Personifikasi**

Personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia.

Contoh:

- a. Badai mengamuk dan merobohkan rumah penduduk.
- b. Ombak berkejar-kejaran ke tepi pantai.
- c. Peluit wasit menjerit panjang menandai akhir dari pertandingan tersebut.

#### **Alegori**

Alegori adalah majas perbandingan yang bertautan satu dan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Alegori biasanya berbentuk cerita yang penuh dengan simbol-simbol bermuatan moral.

Contoh:

Perjalanan hidup manusia seperti sungai yang mengalir menyusuri tebing-tebing, yang kadang-kadang sulit ditebak kedalamannya, yang rela

menerima segala sampah, dan yang pada akhirnya berhenti ketika bertemu dengan laut.

### **Simbolik**

Simbolik adalah majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang.

Contoh:

- a. Ia terkenal sebagai buaya darat.
- b. Rumah itu hangus dilalap si jago merah.
- c. Bunglon, lambang orang yang tak berpendirian

### **Metonimia**

Metonimia adalah majas yang menggunakan ciri atau label dari sebuah benda untuk menggantikan benda tersebut. Pengungkapan tersebut berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut.

Contoh:

- a. Di kantongnya selalu terselib gudang garam. (maksudnya rokok gudang garam)
- b. Setiap pagi Ayah selalu menghirup kapal api. (maksudnya kopi kapal api)
- c. Ayah pulang dari luar negeri naik garuda (maksudnya pesawat)

### **Sinekdok**

Sinekdok adalah majas yang menyebutkan bagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan atau sebaliknya. Majas sinekdok terdiri atas dua bentuk berikut.

- a. Pars pro toto, yaitu menyebutkan sebagian untuk keseluruhan.

Contoh:

1. Hingga detik ini ia belum kelihatan batang hidungnya.
2. Per kepala mendapat Rp 300.000.

- b. Totem pro parte, yaitu menyebutkan keseluruhan untuk sebagian.

Contoh:

1. Dalam pertandingan final bulu tangkis Rt.03 melawan Rt. 07.
2. Indonesia akan memilih idolanya malam nanti.

### **Simile**

Pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan, umpama, ibarat, bak, bagai.

Contoh:

- a. Kau umpama air aku bagai minyaknya.
- b. Bagaikan Qais dan Laila yang dimabuk cinta berkorban apa saja.

### **Majas Pertentangan**

Majas Pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar.

Jenis-jenis Majas Pertentangan dibedakan menjadi berikut.

### **Antitesis**

Antitesis adalah majas yang mempergunakan pasangan kata yang berlawanan artinya.

Contoh:

- a. Tua muda, besar kecil, ikut meramaikan festival itu.
- b. Miskin kaya, cantik buruk sama saja di mata Tuhan.

### **Paradoks**

Paradoks adalah majas yang mengandung pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada.

Contoh:

- a. Aku merasa sendirian di tengah kota Jakarta yang ramai ini.
- b. Hatiku merintih di tengah hingar bingar pesta yang sedang berlangsung.

### **Hiperbola**

Majas hiperbola adalah majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian.

Contoh:

- a. Suaranya menggelegar membelah angkasa.
- b. Tubuhnya tinggal kulit pembalut tulang.

### **Litotes**

Litotes adalah majas yang menyatakan sesuatu dengan cara yang berlawanan dari kenyataannya dengan mengecilkan atau menguranginya. Tujuannya untuk merendahkan diri.

Contoh:

- a. Makanlah seadanya hanya dengan nasi dan air putih saja.
- b. Mengapa kamu bertanya pada orang yang bodoh seperti saya ini?

### **Majas Sindiran**

Majas Sindiran ialah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Majas sindiran dibagi menjadi:

#### **Ironi**

Ironi adalah majas yang menyatakan hal yang bertentangan dengan maksud menyindir.

Contoh:

- a. Ini baru siswa teladan, setiap hari pulang malam.
- b. Bagus sekali tulisanmu sampai tidak dapat dibaca.

#### **Sinisme**

Sinisme adalah majas yang menyatakan sindiran secara langsung.

Contoh :

- a. Perkataanmu tadi sangat menyebalkan, tidak pantas diucapkan oleh orang terpelajar sepertimu.
- b. Lama-lama aku bisa jadi gila melihat tingkah lakumu itu.

#### **Sarkasme**

Sarkasme adalah majas sindiran yang paling kasar. Majas ini biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah.

Contoh:

- a. Mau muntah aku melihat wajahmu, pergi kamu!

b. Dasar kerbau dungu, kerja begini saja tidak becus!

## **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan. Yakni, penelitian yang didukung oleh referensi baik berupa teks novel maupun buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan internet yang mencakup masalah dalam penelitian ini.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini mendeskriptifkan data yang akan dianalisis berupa majas dan fungsinya dalam novel. Sedangkan kualitatif merupakan kajian atau penelitian yang berusaha mengamati dan menafsirkan sesuatu yang menjadi fokus penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap unsur yang dianalisis dalam suatu karya dalam hal ini majas.

### **Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel terutama kalimat-kalimat yang menggunakan majas pada novel *Semesta Mendukung* karya Ayuwidya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Semesta Mendukung* karya Ayuwidya, yang terdiri dari 198 halaman.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik baca, yakni membaca secara berulang-ulang. Teknik catat adalah mencatat data-data tentang majas yang terdapat dalam novel *Semesta Mendukung* karya Ayuwidya.

### **Teknik dan Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural (objektif). Pendekatan struktural yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam mengkaji gaya bahasa atau majas sebagai aspek struktural yang digunakan pengarang dalam novel *Semesta Mendukung* karya Ayuwidya.

Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut.

1. Identifikasi data, artinya memberikan kode pada data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Klasifikasi data, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokan) data berdasarkan permasalahan penelitian.
3. Deskripsi data, yaitu pemaparan data yang telah diklasifikasikan dalam bentuk kebahasaan.
4. Interpretasi data, yaitu proses penafsiran terhadap data yang diperoleh.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tinjauan Sekilas Tentang Novel *Semesta Mendukung* Karya Ayuwidya**

Novel *Semesta Mendukung* karya Ayuwidya mengulas tentang kehidupan seorang anak Madura yang ingin mencari ibunya yang menjadi TKW di Singapura. Arif ditinggal oleh ibunya sejak ia mulai masuk sekolah dasar. Ibunya pergi menjadi TKW akibat ulah suaminya yang sering bermain judi dikarapan

sapi. Tiada hari tanpa berjudi dikarapan sapi, mereka hidup sengsara dan memiliki hutang dimana-mana, belum lagi suaminya di PHK dari pabrik tempatnya bekerja akibat bertengkar dengan sesama buruh pabrik.

Arif selalu bekerja paruh waktu agar mendapatkan uang untuk mencari ibunya. Arif akan dibantu oleh Alul. Ia juga seorang TKI di Malaysia, ia berjanji akan membantu Arif untuk mencari ibunya di Singapura. Namun, semua bantuan itu tidaklah gratis. Arif harus membayar uang sebanyak lima juta rupiah untuk pengganti ongkos Alul mencari ibunya di Singapura.

Di sekolah Arif sangatlah cerdas, terutama dalam pelajaran Fisika. Tari Hayat adalah guru Fisika Arif. Suatu ketika Arif diajak mengikuti lomba sains tingkat nasional di Surabaya oleh Tari Hayat. Namun, Arif menolaknya. Karena dalam fikiran Arif lomba itu hanya membuang-buang waktu saja, karena ia harus bekerja untuk mengumpulkan uang mencari ibunya. Namun, Arif kemudian berubah fikiran ketika Tari Hayat memberitahukan nominal hadiah yang akan diperolehnya apabila ia mendapat juara umum. Namun, impiannya kembali pupus karena kepala sekolah menghabiskan dana untuk mengikuti lomba dengan keperluan lainnya.

Tari Hayat teringat dengan temannya Tio. Ia adalah salah satu pengajar Fisika ditim FUSI, ia membimbing anak-anak bangsa yang akan mengikuti lomba sains tingkat Internasional. Tari Hayat melihat Arif yang sedang membantu teman-temannya untuk mengambil bola yang tersangkut di pohon. Arif menggunakan teori fisika sederhana untuk mengambil bola tersebut. Tanpa disadari Tari Hayat memvideokan kegiatan Arif tersebut dan mengirimkannya kepada Tio. Tio pun terkesan dengan video yang dikirimkan oleh Tari Hayat. Tio kemudian mengajak Arif untuk bergabung bersama tim FUSI. Namun, Arif menolak karena ia takut kecewa seperti kemarin saat akan berlomba di Surabaya. Kemudian Tari Hayat kembali membujuk Arif dan memberitahukan bahwa lomba tersebut akan dilaksanakan di Singapura. Arif kemudian mau ikut dalam lomba tersebut karena dalam fikirannya ia dapat mencari ibunya disana nanti.

Sampai di asrama Arif diperkenalkan dengan teman-teman seperjuangannya untuk ikut tes mewakili Indonesia di olimpiade WPO. Namun, Arif hampir keluar dari asrama dikarenakan saat pertama ikut tes ia berada di tempat paling akhir dan mendapat hinaan dari Bima dan Erwin. Niatnya diurungkan saat ia bertemu Cak Kumis penjual ketropak. Arif berbincang dan mendengar nasihatnya, yang ia ingat dan selalu terlintas difikirannya yaitu "supaya diberi jalan sama Allah, usaha pake hati". Ia juga ingat kata-kata yang sering diucap pak Tio "kalau terus usaha, semesta akan mendukung".

Akhirnya Tim FUSI yang akan mewakili Indonesia yaitu Erwin, Icut, Anna, Clara, Thamrin, dan Bima. Sebenarnya masih ada beberapa lagi namun mereka gagal dalam tes. Sebenarnya yang akan mewakili Indonesia hanyalah 6 orang. Namun, Tio mendapatkan sponsor dari salah satu perusahaan ternama di Jakarta. Akhirnya orang ke-7 itu adalah Arif.

Kemudian mereka berangkat ke Singapura untuk mewakili Indonesia dalam olimpiade sains. Namun, Arif tidaklah lupa dengan tujuan sebenarnya yaitu untuk mencari ibunya. Disaat teman-temannya pergi berjalan-jalan mengelilingi kota Singapura, Arif dan Thamrin memutuskan untuk tidak ikut karena mereka

akan pergi mencari ibu Arif. Usaha mereka tidak berhasil dikarenakan ibu Arif telah berpindah dari tempatnya bekerja. Setelah itu mereka fokus untuk menghadapi olimpiade tersebut. Dan hasilnya, mereka semua mendapatkan medali. Yang lebih mengejutkan Arif yang mendapatkan medali emas dalam olimpiade tersebut.

Berita kemenangan sampai lebih dulu daripada Arifnya sendiri di Indonesia. Arif merasa sangat bersyukur, senang, dan bangga membawa nama Indonesia untuk olimpiade WPO dan dapat memenangkannya. Selain itu, hal yang membuat Arif sangat bersyukur selain apa yang ia dapat adalah bertemu dengan ibunya yang sudah bertahun-tahun meninggalkannya. Salmah, ibunya arif akhirnya kembali ke Madura untuk bertemu dan hidup dengan keluarganya.

### **Majas yang Digunakan dalam Novel *Semesta Mendukung Karya Ayuwidya***

#### **Majas Perbandingan**

#### **Majas Perumpamaan**

“ Ya! Mereka terbang seperti ini. Arif membentangkan tangannya lalu berputar-putar di ruangan kecil itu sambil mengepak-ngepakkan tangannya. Bukannya terbang dengan anggun seperti layaknya bidadari, Arif terbang seperti burung puyuh kena racun, tersaruk-saruk. Salmah tertawa melihat Arif. Sejurus kemudian, Arif berhenti. “Tapi, ... Ibu tidak punya sayap.” (Ayuwidya, 2011:46).

Majas perumpamaan juga terdapat pada kutipan berikut.

“Dengan pasti, Arif memulai aksinya. Ditusukkannya jarum itu pada balon. Teman-temannya refleks menutup telinga, tapi tak terjadi apa-apa. Balon tetap bulat dengan jarum menembus di permukaannya. Beberapa temannya melotot dengan bukaan mata sebesar jengkol. Ada juga yang kelu, membuka tutup mulutnya seperti mujair kehabisan napas. Beberapa detik kemudian, mereka bertepuk tangan spontan. Mereka takjub dengan apa yang baru saja dilakukan Arif.” (Ayuwidya, 2011:54).

Majas perumpamaan juga terdapat pada data berikut.

“Diejek anak SMP, tentu saja ini aib bagi Alul si jagoan kampung. Alul kesal bercampur malu, rasanya seperti terjerembab dengan muka menghadap kubangan lumpur. Namun, bukan Alul namanya kalau tidak membalas. “Heh... Arif! Aku kasih tahu kamu, ya!” Ia tahu apa yang paling bisa menyakiti Arif, bocah yang telah menyulut amarahnya. “Kamu mau ketemu ibu kamu? Percuma! Ibu kamu nggak mau ketemu kamu!” kata Alul.” (Ayuwidya, 2011:75-76).

Majas perumpamaan juga terdapat pada data berikut.

“Seperti kura-kura yang jatuh terbalik, Arif sulit bergerak. Ia gugup total. Dengan seluruh kekuatannya, Arif mencoba menjabat tangan Clara, “A...a...” aiihhh... menyebut nama saja susah bukan main. Ke mana semua kepintaran ketika dibutuhkan? “A...Arrifff,” Clara tertawa melihat tingkah Arif” (Ayuwidya, 2011:106).

Majas perumpamaan juga terdapat pada data berikut.

“Meskipun suara Clara dan Imelda yang cekikikan itu seperti nenek sihir yang mendapat korban, di telinga Arif, suara Clara terdengar merdu. Sesekali Arif mengibaskan rambut panjangnya, Arif terpukau. Baru kali ini, ia melihat secara langsung rambut panjang yang begitu indah, persis seperti yang ada dibotol shampo.” (Ayuwidya, 2011:112-113).

Majas perumpamaan juga terdapat pada data berikut.

“Thamrin melihat wajah Arif yang merah padam dan muram. Arif tidak bisa lagi menahan sakit hatinya. Ia meninggalkan makanannya dan keluar dari ruangan itu. Bima dan dua kawannya itu tertawa seperti raksasa habis makan korban. Arif berjalan tergesa, namun masih sempat melihat tatapan mata Clara yang teduh. Tapi, Clara Cuma mengatupkan bibirnya.” (Ayuwidya, 2011:125).

Majas perumpamaan juga terdapat pada data berikut.

“Dibukanya lemari dan diambilnya pakaian-pakaian yang cuma sedikit itu. Dimasukkannya semua ke dalam koper. Ia juga mengambil barang-barangnya yang ada di meja belajar dan memasukkannya ke dalam ransel. Tidak perlu waktu banyak karena barang-barangnya memang hanya sedikit. Di depan pintu kamar, kepalanya berputar seperti radar yang menyisir bahaya. Dengan mengedap-edap, ia kemudian keluar kamar. Sepi. Semua orang pasti masih sibuk dengan piring makannya.” (Ayuwidya, 2011:131).

Majas perumpamaan juga terdapat pada data berikut.

“Aku telah memilih jalan, Tio. Tempatku di padang garam, bersama anak-anak itu. Aku merasa sangat bermanfaat untuk orang sekelilingku. Aku terilhami kata-katamu. Anak-anak cerdas ada dimana-mana, seperti intan yang belum digosok. Sebuah kebahagiaan jika kita menemukannya,” kata Tari Hayat.” (Ayuwidya, 2011:139-140).

Majas perumpamaan juga terdapat pada data berikut.

“Berita kemenangan tiba lebih dulu daripada arifnya sendiri. Dari dalam mobil yang mengantarnya, Arif melihat Tari Hayat, Kepala Sekolahnya, Pak Nurdin; Rahmat; Nurfuddin; dan teman-teman sekelasnya yang lain berkumpul di depan rumahnya. Mereka merubung mobil yang arif tumpangi seperti semut berebut gula. “Ariiiff! Selamat, ya, Rif!”, kata teman-temannya sambil menyalami Arif” (Ayuwidya, 2011:193).

### **Majas Personifikasi**

tampak pada kutipan berikut.

“Kemudian, Arif melangkah menuju lemari, hendak menyimpan sajadah dan pecinya. Inilah yang agak sulit. Arif mengenal betul si lemari tua itu. Lemari yang sudah renta itu memang cerewet, kalau engselnya disuruh bergerak sedikit saja, ia merengek. Kreeeeekkkk.... Ah, betul, kan, ... Arif melirik Muslat, untunglah bapaknya tetap pulas. Setelah menaruh sajadah dan peci, pandangan Arif tertuju pada sebuah kaleng di sudut lemari, di balik tumpukan baju” (Ayuwidya, 2011:8).

Majas personifikasi juga terdapat pada data berikut.

“Nah, itu kamu tahu. Apalagi nyari Ibu, lebih ndak gampang lagi! Nah, sebaiknya cepat kamu kumpulkan semua uangmu dan setor ke sini, oke? Alul menantang dengan dagunya. Arif mengangguk lemah. Ia memutar otak bagaimana mencari uang banyak dengan begitu cepat” (Ayuwidya, 2011:31).

Majas personifikasi juga terdapat pada data berikut.

“Matahari hampir tenggelam ketika Arif pulang dari bengkel. Dengan langkah gontai, ia berjalan kaki menuju rumahnya. Didekannya ada beberapa majalah otomotif bekas yang dibelinya di toko majalah bekas dekat bengkel. Sepulang bekerja tadi, ia sempatkan mampir ke toko majalah bekas itu. Arif memang gemar membaca buku-buku otomotif, terutama rubrik utak-atik. Dari rubrik itu, Arif bisa belajar bagaimana mengutak-atik mesin motor atau mobil” (Ayuwidya, 2011:32).

Majas personifikasi juga terdapat pada data berikut.

“Salmah malu, tapi tetap bertahan di rumah itu. Bertahan demi Arif, anaknya yang baru saja akan masuk sekolah. Untunglah, lepas dari buruh pabrik garam, Muslat segera bekerja sebagai supir truk walau serabutan. Kerjanya mengantarkan barang-barang pesanan. Jika tidak ada yang membutuhkan jasa antarnya, maka ia tidak bekerja. Jika ia tidak bekerja, ia tidak dapat uang. Walaupun Muslat dapat uang, uang itu masih suka dilarikannya ke arena karapan sapi, bukan di dapur mereka. Mimpi-mimpi indah Salmah tentang keluarga kecil yang bersukaria di pasar malam itu hancur berkeping-keping. Salmah tak yakin bisa disatukan lagi.” (Ayuwidya, 2011:42-43).

Majas personifikasi juga terdapat pada data berikut.

“Matahari sudah memanjat makin tinggi, mereka masih ditempat tadi, belum bisa memberhentikan satu orang pun. Walaupun ada yang berhenti, mereka Cuma melihat dengan sudut matanya, kemudian berlalu tanpa ekspresi”. (Ayuwidya, 2011:167-168).

### **Majas Metonimia**

Majas metonimia dalam novel *Semesta Mendukung* adalah majas yang menggunakan ciri atau label dari sebuah benda untuk menggantikan benda tersebut. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Gimana menurutmu? Gagah, kan, sapiku? Ini baru kubeli dari Sampang, dan sudah sering jadi pemenang di sana, kata Alim bangga”. (Ayuwidya, 2011:16).

### **Majas Pertentangan**

#### **Majas Hiperbola**

“Arif terisak. Muslat tak tega melihat bulir-bulir air mata mengalir dari mata anaknya. Muslat tahu bagaimana sakitnya hati Arif, sama sakitnya seperti yang dirasakannya. Isakan Arif berubah menjadi tangisan.

Tangisan berubah menjadi raungan, “Ibuuu...,” pekik Arif. Muslat memeluk anaknya yang meraung-raung. Tentu saja Salmah tak mendengarnya. Dua hati lelaki telah hancur ditinggalkannya. Salmah tak tahu, toh, hatinya telah hancur lebih dulu” (Ayuwidya, 2011:10).

Majas hiperbola juga terdapat pada data berikut.

“Terakhir, Alul membetulkan kacamatanya. Lagi-lagi Romli terkagum, ia melihat pantulan dirinya di kaca mata lebar berwarna hitam itu. Kali ini, Arif juga tak mengerti mengapa Alul mengenakan kaca mata hitam yang sebesar tampah itu” (Ayuwidya, 2011:30).

Majas hiperbola juga terdapat pada data berikut.

“Tubuhnya sungguh lelah malam itu, namun Muslat tak bisa memejamkan matanya. Hatinya yang bergejolak sangat mengganggu. Jadi, direbahkannya saja tubuhnya. Dibuka telinganya lebar-lebar untuk mendengarkan lantunan suara Arif mengaji di ruang shalat” (Ayuwidya, 2011:38).

Majas hiperbola juga terdapat pada data berikut.

“Arif menganggap semuanya selesai hanya dengan menukar sapinya. Ketika senyum ibunya kembali, semua masalah dianggapnya selesai. Padahal, badai besar baru saja akan muncul. Gelombang kekecewaan dalam hati Salmah bergulung, pusarannya semakin besar dan akan memecah. Jika itu terjadi, porak-porandalah semua yang ada disekitarnya.” (Ayuwidya, 2011:42-43).

Majas hiperbola juga terdapat pada data berikut.

“Dengan pasti, Arif memulai aksinya. Ditusukkannya jarum itu pada balon. Teman-temannya refleks menutup telinga, tapi tak terjadi apa-apa. Balon tetap bulat dengan jarum menembus di permukaannya. Beberapa temannya melotot dengan bukaan mata sebesar jengkol. Ada juga yang kelu, membuka tutup mulutnya seperti mujair kehabisan napas. Beberapa detik kemudian, mereka bertepuk tangan spontan. Mereka takjub dengan apa yang baru saja dilakukan Arif.” (Ayuwidya, 2011:54).

Majas hiperbola juga terdapat pada data berikut.

“Kruuukkk ... perut Arif berbunyi keras.

“Buseeet. Ada naga di perut lu?” Bisik Thamrin sambil tertawa kecil.”

Arif nyengir, “He ... he ... he ... tadi aku makan malam sedikit, Kak.” Saat makan malam tadi, Bima sengaja duduk tidak jauh dari meja Arif dan melontarkan pandangan sinisnya. “Di dapur masih ada makanan nggak, ya?” Arif memegangi perutnya yang lapar.” (Ayuwidya, 2011:108).

Majas hiperbola juga terdapat pada data berikut.

“Thamrin yang sedang celingak-celinguk menaruh jarinya di bibir, “Kalo lu ngomong terus, kita bakal ketahuan.” Mau tidak mau, Arif diam dan mengikuti Thamrin. Berkat Thamrin yang pernah kabur dan menyusup, mereka sampai di luar asrama. Ada gerobak ketoprak di sana. Gerobak ketoprak yang sama yang pernah dilihat Arif waktu pertama kali datang ke asrama. Arif ingat karena tulisan di depan gerobaknya yang terlihat tidak

biasa, “KETOPRAK LEZAT CAK KUMIS, NOMOR DUA TERENAK DI DUNIA”. (Ayuwidya, 2011:108-109).

Majas hiperbola juga terdapat pada data berikut.

“Bisa keriting jempol yang ngetik sms buat begini banyak orang!” sahut Nia yang sudah berhasil sampai depan. “Punya mental juara, dong. Mau dapet peringkat berapa saja, harus bias nerima dengan lapang dada. Juara tidak boleh sombong, dan yang diperingkat terakhir tidak boleh berkeil hati.” (Ayuwidya, 2011:122).

Majas hiperbola juga terdapat pada data berikut.

“Kak Thamrin!” Arif langsung menghampirinya, “gimana? Kamu udah nggak apa-apa, kan, kak?” Arif melihat mata Thamrin yang bersinar cemerlang. Seperti orang sehat yang baru bangun tidur saja” (Ayuwidya, 2011:178).

### **Majas Sindiran**

#### **Majas Sinisme**

Majas sinisme dalam novel *Semesta Mendukung* adalah majas yang menyatakan sindiran secara langsung. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Bima maju dan menuliskan jawabannya. Arif memperhatikan bagaimana Bima menuliskan jawabannya. Arif terperangah, ia baru sadar telah melewatkan sesuatu. Ia mengakui, jawaban Bima lebih tepat.”

“ya! Bagus, Bima,” kata Tio saat Bima selesai menulis, “ini jawaban yang tepat.”

Saat melewati meja Arif, Bima berbisik, “Anak kecil mending main gundu aja sana”.(Ayuwidya, 2011:107).

Majas sinisme juga terdapat pada data berikut.

“Melihat temannya diejek, Thamrin si Jagoan Betawi bangkit dari kursinya. Ia sudah tidak selera makan lagi. Thamrin juga meninggalkan ruang makan itu. Namun, sebelumnya ia menyatroni meja ketiga anak sombong itu. “Kagak lucu lawakan lu, Bim! Lu bertiga aja sono yang pulang kampung, belajar ngelawak dulu kalo mau ngelawak di sini!” Kali ini anak-anak yang lain tersenyum-senyum mendengar Thamrin.” (Ayuwidya, 2011:126).

### **Majas Penegasan**

#### **Majas Tautologi**

Majas tautologi dalam novel *Semesta Mendukung* adalah majas penegasan dengan mengulang beberapa kali sebuah kata dalam sebuah kalimat dengan maksud menegaskan. Kadang penegasan itu menggunakan kata bersinonim. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Tino masih tampak gelisah di tendanya. Si joki tak usah ditanya, tampangnya kuyu karena tahu akan kalah. Sese kali si joki melongok pada joki lawannya. Si joki lawan, semakin dilongok semakin bertingkah seakan pertandingan sudah berlangsung dan ia jadi jagoannya. Satu-satunya yang damai, tenang, dan bahagia di tim itu hanyalah sapi-sapi” (Ayuwidya, 2011:19).

Majas Tautologi juga terdapat pada kutipan berikut.

“Berlari, berlari, dan Arif terus berlari. Cemeti Geledhek sangat menakutkan. Sapi saja yang kulitnya tebal bisa robek karena sekali sabet dengan cemeti itu, apalagi manusia. Arif tidak tahu akan jadi seperti apa dirinya kalau bapaknya tidak datang menyelamatkannya. Meskipun ia lolos dari Cemeti Geledhek Alim, masalah baru datang. Arif harus menjelaskan kejadian ini kepada bapaknya. Bapaknya tidak suka kalau Arif bikin gara-gara, apalagi sampai berurusan dengan orang dan sampai buat keributan seperti tadi. “*Aku harus menjelaskannya,*” batin Arif sambil terus berlari. Menuju tempatnya bekerja paruh waktu” (Ayuwidya, 2011:26).

Majas tautologi juga terdapat pada data berikut.

“Namun, tiba-tiba Arif mengacungkan tangannya. Tio mengangguk. Arif maju ke depan. Ia punya sebuah cara yang akan dicobanya. Sebelumnya, ia bergumam, “Mestakung. Mestakung. Mestakung.” Setelah yakin Arif meletakkan logam itu di ketiaknya. Arif ingat waktu ia kabur dari asrama. Waktu itu hujan lebat dan ia kedinginan di depan toko yang sudah tutup. Ia mengapit kedua tangannya dimasing-masing ketiaknya. Ia merasa lebih hangat karena ketiak adalah salah satu bagian tubuh manusia yang punya panas lebih tinggi dibanding bagian tubuh lainnya” (Ayuwidya, 2011:142).

Majas tautologi juga terdapat pada data berikut.

“Arif pun belum mendapat ide bagaimana menjawab soal ini. Apa yang akan diujikannya. Beberapa menit ia terlihat bingung. Mestakung... mestakung... mestakung... gumamnya sambil berpikir. Tiba-tiba ia teringat suasana karapan sapi. Saat sapi-sapi melaju di tengah terik siang. Para joki menganyunkan cemeti mereka. Arif teringat... Cemeti Geledhek!” (Ayuwidya, 2011:182).

### **Majas Retorik**

Majas retorik dalam novel *Semesta Mendukung* adalah majas yang berupa kalimat tanya namun tidak memerlukan jawaban. Tujuannya memberikan penegasan, sindiran, atau menggugah. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Saking terlalu seringnya nestapa hadir di hari-harinya, bahagia rasanya tidak pernah mampir. Kalaupun teringat kebahagiaan yang pernah ada, keraguan mengikutinya dengan pertanyaan “ini nyata atau mimpi?” satu-satunya yang dapat membuktikan bahwa bahagia pernah berkunjung dalam hidupnya adalah foto itu. Foto dirinya bersama bapak dan ibu dengan senyum yang menghias wajahnya. Foto itu dibuat tujuh tahun yang lalu. Arif hafal betul bagaimana menit-menit itu berlalu....” (Ayuwidya, 2011:44).

Majas retorik juga terdapat pada kutipan berikut.

“Seperti menghadapi hari pertama sekolah, Arif agak tegang sambil bertanya-tanya seperti apakah teman-temannya? Di perjalanan tadi, Tio Cuma bilang kepada Arif bahwa teman-temannya adalah orang-orang pilihan dari seluruh Indonesia. Mereka semua genius dalam pelajaran fisika dan kebetulan mereka semua SMA. Tapi, itu semua tidak menjawab

semua pertanyaan Arif, seperti apa mereka semua? Apakah mereka tidak suka bercanda? Apakah mereka belajar setiap waktu? Apakah mereka sombong? Atau, mereka tidak suka ngobrol? Arif tidak tau. Arif juga bertanya-tanya, bagaimana reaksi mereka semua kalau tau ada anak SMP sepertinya yang akan bergabung.” (Ayuwidya, 2011:100).

Majas retorik juga terdapat pada kutipan berikut.

“Siapa yang piknik? Kalo piknik gue pasti udah gelar tiker sama bawa rantang!” Thamrin tertawa lepas. Arif dan Anna menahan tawa mereka karena Bima menggerutkan dahi dan memandang Thamrin dengan pandangan aneh” (Ayuwidya, 2011:104).

Majas retorik juga ditemukan pada data berikut.

“Seperti kura-kura yang jatuh terbalik, Arif sulit bergerak. Ia gugup total. Dengan seluruh kekuatannya, Arif mencoba menjabat tangan Clara, “A...a...” aiihhh... menyebut nama saja susahnya bukan main. Ke mana semua kepintaran ketika dibutuhkan? “A...Arriff,” Clara tertawa melihat tingkah Arif” (Ayuwidya, 2011:106).

Majas retorik juga ditemukan pada data berikut.

“Emmm.... Kita berdua di sini, untuk ibu kita....” Arif menyimpulkan. “...dan karena kecintaan kita terhadap sains.”Thamrin meninggikan suaranya untuk memberi semangat pada Arif. Namun Arif masih murung. “mestakung tidak berhasil buatku”.

“Ye... belum aja. Begini, kita saling membantu, lu perlu bantuan apa? Buku catetan? Belajar? Pijet? Atau, kopi? Mau apa, lu? Pokoknya biar elu betah disini” (Ayuwidya, 2011:128).

Majas retorik juga ditemukan pada data berikut.

“Emmm.... Kita berdua di sini, untuk ibu kita....” Arif menyimpulkan. “... dan karena kecintaan kita terhadap sains. ”Thamrin meninggikan suaranya untuk member semangat pada arif. Namun Arif masih murung. “Mestakung tidak berhasil buatku”.

“Ye... belum aja. Begini, kita saling membantu, lu perlu bantuan apa? Buku catetan? Belajar? Pijet? Atau, kopi? Mau apa, lu? Pokoknya biar elu betah disini” (Ayuwidya, 2011:128).

Majas retorik juga terdapat pada kutipan berikut.

“Lalu, ia teringat saat bapaknya mengejanya dengan truknya yang suka mogok itu. Suara bapaknya terngiang,”semoga kamu dapat apa yang kamu cari.”Arif ingat bagaimana bapaknya itu, awalnya ttidak setuju dengan rencana Arif untuk menemukan ibunya di Singapura. Namun, akhirnya bapaknya mengerti dan merestuinnya. Saat itu, Arif begitu haru dan bahagia. Lalu, kemana semua perasaan itu? Mengapa Arif sekarang ingin pulang hanya karena malu?”. (Ayuwidya, 2011:136).

Majas retorik juga terdapat pada kutipan berikut.

“Jadi peringkat terakhir tidak begitu memalukan jika dibandingkan dengan mundur sebelum berperang. Mengapa pula ia tidak yakin pada mestakung yang sudah mengantarnya sampai Jakarta? Mengapa pula ia masih malu dan takut, padahal Allah bersama mereka yang berusaha dengan hati?” (Ayuwidya, 2011:137).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Novel *Semesta Mendukung* karya Ayuwidya mengulas tentang kehidupan seorang anak Madura yang ingin mencari ibunya yang menjadi TKW di Singapura. Arif ditinggal oleh ibunya sejak ia mulai masuk sekolah dasar. Ibunya pergi menjadi TKW akibat ulah suaminya yang sering bermain judi dikarapan sapi. Tiada hari tanpa berjudi dikarapan sapi, mereka hidup sengsara dan memiliki hutang dimana-mana, belum lagi suaminya di PHK dari pabrik tempatnya bekerja akibat bertengkar dengan sesama buruh pabrik.

Arif selalu bekerja paruh waktu agar mendapatkan uang untuk mencari ibunya. Arif akan dibantu oleh Alul. Ia juga seorang TKI di Malaysia, ia berjanji akan membantu Arif untuk mencari ibunya di Singapura. Namun, semua bantuan itu tidaklah gratis. Arif harus membayar uang sebanyak lima juta rupiah untuk pengganti ongkos Alul mencari ibunya di Singapura.

Di sekolah Arif sangatlah cerdas, terutama dalam pelajaran Fisika. Tari Hayat adalah guru Fisika Arif. Suatu ketika Arif diajak mengikuti lomba sains tingkat nasional di Surabaya oleh Tari Hayat. Namun, Arif menolaknya. Karena dalam pikiran Arif lomba itu hanya membuang-buang waktu saja, karena ia harus bekerja untuk mengumpulkan uang mencari ibunya. Namun, Arif kemudian berubah pikiran ketika Tari Hayat memberitahukan nominal hadiah yang akan diperolehnya apabila ia mendapat juara umum. Namun, impiannya kembali pupus karena kepala sekolah menghabiskan dana untuk mengikuti lomba dengan keperluan lainnya.

Tari Hayat teringat dengan temannya Tio. Ia adalah salah satu pengajar Fisika ditim FUSI, ia membimbing anak-anak bangsa yang akan mengikuti lomba sains tingkat Internasional. Tari Hayat melihat Arif yang sedang membantu teman-temannya untuk mengambil bola yang tersangkut di pohon. Arif menggunakan teori fisika sederhana untuk mengambil bola tersebut. Tanpa disadari Tari Hayat memvideokan kegiatan Arif tersebut dan mengirimkannya kepada Tio. Tio pun terkesan dengan video yang dikirimkan oleh Tari Hayat. Tio kemudian mengajak Arif untuk bergabung bersama tim FUSI. Namun, Arif menolak karena ia takut kecewa seperti kemarin saat akan berlomba di Surabaya. Kemudian Tari Hayat kembali membujuk Arif dan memberitahukan bahwa lomba tersebut akan dilaksanakan di Singapura. Arif kemudian mau ikut dalam lomba tersebut karena dalam pikirannya ia dapat mencari ibunya disana nanti.

Sampai di asrama Arif diperkenalkan dengan teman-teman seperjuangannya untuk ikut tes mewakili Indonesia di olimpiade WPO. Namun, Arif hampir keluar dari asrama dikarenakan saat pertama ikut tes ia berada di tempat paling akhir dan mendapat hinaan dari Bima dan Erwin. Niatnya diurungkan saat ia bertemu Cak Kumis penjual ketropak. Arif berbincang dan mendengar nasehatnya.

Akhirnya Tim FUSI yang akan mewakili Indonesia yaitu Erwin, Icut, Anna, Clara, Thamrin, dan Bima. Sebenarnya masih ada beberapa lagi namun mereka gagal dalam tes. Sebenarnya yang akan mewakili Indonesia hanyalah 6 orang. Namun, Tio mendapatkan sponsor dari salah satu perusahaan ternama di Jakarta. Akhirnya orang ke-7 itu adalah Arif.

Kemudian mereka berangkat ke Singapura untuk mewakili Indonesia dalam olimpiade sains. Namun, Arif tidaklah lupa dengan tujuan sebenarnya yaitu untuk mencari ibunya. Disaat teman-temannya pergi berjalan-jalan mengelilingi kota Singapura, Arif dan Thamrin memutuskan untuk tidak ikut karena mereka akan pergi mencari ibu Arif. Usaha mereka tidak berhasil dikarenakan ibu Arif telah berpindah dari tempatnya bekerja. Setelah itu mereka fokus untuk menghadapi olimpiade tersebut. Dan hasilnya, mereka semua mendapatkan medali. Yang lebih mengejutkan Arif yang mendapatkan medali emas dalam olimpiade tersebut.

Berita kemenangan sampai lebih dulu daripada Arifnya sendiri di Indonesia. Arif merasa sangat bersyukur, senang, dan bangga membawa nama Indonesia untuk olimpiade WPO dan dapat memenangkannya. Selain itu, hal yang membuat Arif sangat bersyukur selain apa yang ia dapat adalah bertemu dengan ibunya yang sudah bertahun-tahun meninggalkannya. Salmah, ibunya arif akhirnya kembali ke Madura untuk bertemu dan hidup dengan keluarganya.

Dalam novel *Semesta Mendukung* terdapat beberapa majas yang digunakan pengarang untuk menulis cerita supaya pembaca bisa mendalami cerita tersebut lebih baik lagi. Majas-majas yang digunakan adalah majas perbandingan, majas perumpamaan, majas sindiran, dan majas penegasan. Majas perbandingan meliputi majas perumpamaan, majas personifikasi, dan majas metonimia. Majas pertentangan meliputi majas hiperbola. Majas sindiran meliputi majas sinisme. Dan majas penegasan meliputi majas tautologi dan majas retorik.

Relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran di sekolah adalah bahwa penelitian ini secara garis besar dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran di SMA kelas XII pada kompetensi dasar dengan materi pokok yaitu teks pengenalan novel, interpretasi makna teks novel, perbandingan teks novel, menulis teks penggalan novel, analisis teks novel, hasil penyunting penggalan teks novel, evaluasi teks novel, abstrak penggalan teks novel, dan hasil konversi teks novel. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini sangat relevan dengan pembelajaran di sekolah dan novel *Semesta Mendukung* karya Ayuwidya layak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis menyarankan beberapa hal yang menyangkut tulisan ini, yaitu:

1. Diharapkan setelah penelitian ini, ada penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam terutama yang berkaitan dengan mengkaji majas.
2. Novel ini masih perlu diteliti tentang berbagai hal, terutama yang menyangkut unsur-unsur ekstrinsiknya.
3. Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan majas.
4. Didalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah guru sebagai pengajar hendaknya bisa memberikan manfaat positif bagi siswa agar dapat mengkaji sastra terutama tentang majas dapat dipahami secara lebih mendalam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ayuwidya. 2011. *Semesta Mendukung*. Bandung: Qanita
- Djojuroto, Kinayati. Dan Sumaryati. 2014. *Bahasa Dan sastra, Penelitian, Analisis, dan Pedoman Apresiasi*, Bandung: Nuansa Cendikia
- Hendy, Zaidan. 1993. *Plajaran Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Nurgiantoro, Burhan, 2010: *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sri Aninditya, 2012: *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*, Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Tarigan, H, G .2011. *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumplan Majas, Pantun, dan Pribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Kawan Pustaka